

Etika Jawa dalam Video Animasi Cerita Rakyat Jawa Timur di Saluran YouTube *Gromore Studio Series*

Syafinaz Amalia Putri Sunardi¹

Djoko Saryono²

Didin Widyartono³

¹²³ Universitas Negeri Malang

Corresponding author: syafinaz.amalia.2202118@students.um.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat Jawa Timur yang saat ini banyak disajikan dalam bentuk video animasi di YouTube, khususnya pada saluran *Gromore Studio Series*, menjadi salah satu media penyampai nilai-nilai etika Jawa kepada generasi muda di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan representasi prinsip kerukunan dan prinsip hormat dalam etika Jawa dalam video animasi cerita rakyat Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis serta teori etika Jawa Magnis-Suseno. Korpus penelitian terdiri atas tiga video animasi cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube *Gromore Studio Series*, yaitu *Ande-Ande Lumut*, *Cindelaras*, dan *Aji Saka*, dengan total dua puluh unit data yang dianalisis. Data audiovisual berupa ekspresi dan gestur tokoh, serta data verbal berupa narasi dan tuturan tokoh, dipilih berdasarkan indikator prinsip-prinsip etika Jawa yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Satu unit data dimungkinkan memperoleh lebih dari satu kode apabila menggambarkan lebih dari satu indikator etika sekaligus, dengan penetapan kode didasarkan pada kesesuaian data terhadap deskriptor pada masing-masing indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kerukunan direpresentasikan melalui tiga indikator, yaitu penghindaran konflik terbuka, keselarasan dalam komunikasi, dan semangat kebersamaan, sedangkan prinsip hormat direpresentasikan melalui indikator ngajeni, unggah-ungguh, dan mengayomi, dengan representasi *unggah-ungguh* ditemukan sebagai indikator paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa satu adegan dalam cerita rakyat dapat menggambarkan beberapa nilai etika sekaligus yang saling berkaitan, sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menempatkan keselarasan dalam hubungan sosial dan kematangan batin sebagai unsur yang saling mendukung dalam membentuk perilaku yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra digital sekaligus berpotensi menjadi alternatif sumber belajar nilai etika Jawa bagi generasi muda.

Kata Kunci: *Etika Jawa, Cerita Rakyat, Prinsip Hormat, Prinsip Rukun*

Pendahuluan

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta hak dan kewajiban manusia dalam menjalani kehidupan. Meskipun sejumlah prinsip etis dapat bersifat lebih universal, ekspresi, norma, dan praktik etis dalam kehidupan sehari-hari cenderung bervariasi menurut konteks sosial dan budaya masyarakat yang menghayatinya, sebagaimana dikemukakan Digdoyo (2018) bahwa perbedaan nilai etika antarmasyarakat dipengaruhi oleh keyakinan,

persepsi, dan pengetahuan yang berkembang, sebagai akibat dari perbedaan kondisi sosial ekonomi, politik, agama, etnis, dan budaya yang melatarbelakanginya. Salah satu etika yang tumbuh dan berkembang dari konteks budaya tertentu adalah etika Jawa, yang selama ini diwariskan secara lisan maupun tertulis melalui berbagai media, salah satunya cerita rakyat. Di tengah arus digitalisasi, cerita rakyat yang dahulu hanya disampaikan secara lisan kini bertransformasi ke dalam bentuk sastra digital, salah satunya video animasi yang diunggah di platform YouTube, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana nilai-nilai etika Jawa tersebut direpresentasikan dalam bentuk media baru ini.

Etika Jawa bukan sekadar kumpulan tata krama atau sopan santun lahiriah, melainkan sebuah sistem filsafat moral dan kebijaksanaan hidup yang mengatur bagaimana manusia Jawa seharusnya bertindak demi menjaga keselarasan (Magnis-Suseno, 1984)

Menurut pandangan etika Jawa, terdapat dua prinsip utama yang menjadi pedoman dalam mengatur perilaku individu di kehidupan bermasyarakat. Kedua prinsip tersebut telah mengakar dalam budaya Jawa dan ditanamkan sejak usia dini melalui proses pendidikan dan pembiasaan dalam keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat Geertz (dalam Magnis-Suseno, 1984) yang menyatakan bahwa terdapat dua kaidah yang paling menentukan pola kehidupan masyarakat Jawa. Kaidah pertama menekankan bahwa manusia hendaknya dapat bersikap secara bijaksana dalam segala situasi untuk menghindari timbulnya konflik. Kaidah kedua menuntut manusia untuk senantiasa menunjukkan rasa hormat kepada orang lain melalui sikap, tutur kata dan perilakunya. Dalam etika Jawa, kedua kaidah tersebut disebut sebagai prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Secara ringkas, kerangka konseptual penelitian ini dapat dipetakan sebagaimana tersaji pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Etika Jawa dalam Penelitian	
Prinsip Utama	Indikator
1. Pamahi (Pengetahuan)	1.1. Pemahaman mendalam tentang filosofi Jawa 1.2. Pengetahuan tentang adat istiadat Jawa 1.3. Pemahaman tentang nilai-nilai Jawa
2. Pamahi (Pengetahuan)	2.1. Pemahaman tentang konsep-konsep Jawa 2.2. Pengetahuan tentang sejarah Jawa 2.3. Pemahaman tentang budaya Jawa
3. Pamahi (Pengetahuan)	3.1. Pemahaman tentang etika Jawa 3.2. Pengetahuan tentang hukum Jawa 3.3. Pemahaman tentang moral Jawa
4. Pamahi (Pengetahuan)	4.1. Pemahaman tentang agama Jawa 4.2. Pengetahuan tentang tradisi Jawa 4.3. Pemahaman tentang seni Jawa

Kerukunan	Penghindaran konflik terbuka, keselarasan komunikasi, semangat kebersamaan
Hormat	Ngajeni, unggah-ungguh, mengayomi

Rukun berarti selaras, tenang dan tenteram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dan saling membantu. Guna menciptakan kerukunan, dalam masyarakat Jawa terdapat sebuah tatanan nilai penting yaitu dengan tidak menimbulkan konflik. Konflik harus dihindari melalui serangkaian tingkah laku sehingga terciptalah keselarasan (Panggelo, 2023). Tujuan utama prinsip kerukunan adalah mempertahankan harmoni sosial melalui keadaan damai satu sama lain, saling bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat, sehingga tujuan final prinsip kerukunan adalah menciptakan suasana harmonis dalam masyarakat (Sumiyardana, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga indikator operasional prinsip kerukunan, yaitu (1) penghindaran konflik terbuka, yang mengacu pada upaya menghindari serta meredakan pertentangan secara langsung; (2) keselarasan dalam komunikasi, yang mengacu pada penyampaian pendapat maupun kebenaran dengan tetap menjaga kesantunan dan tidak menimbulkan ketersinggungan pihak lain; dan (3) semangat kebersamaan, yang mengacu pada kesediaan bekerja sama, tolong-menolong, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Sementara itu, prinsip hormat dimaknai sebagai pedoman yang mengharuskan setiap individu untuk bertutur kata, bersikap, dan berperilaku dengan penuh

penghormatan kepada orang lain sesuai dengan kedudukan dan peran sosialnya. Dalam pandangan masyarakat Jawa, setiap interaksi antar dua orang Jawa hendaknya mencerminkan pengakuan terhadap posisi sosial masing-masing, baik melalui penggunaan bahasa, pembawaan diri, maupun perilaku (Purwadi, 2011). Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi harus diberikan hormat, tetapi mereka yang berada pada posisi lebih tinggi juga diharapkan dapat menunjukkan sikap mengayomi, membimbing, dan bertanggung jawab terhadap pihak yang berkedudukan lebih rendah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga indikator operasional prinsip hormat, yaitu (1) ngajeni, yang mengacu pada kepatuhan dan pengakuan terhadap otoritas atau kedudukan yang lebih tinggi; (2) unggah-ungguh, yang mengacu pada kesantunan dalam gestur tubuh dan tutur kata sesuai konteks serta lawan bicara; dan (3) mengayomi, yang mengacu pada tanggung jawab pihak berkedudukan lebih tinggi untuk melindungi, membimbing, dan memperhatikan kesejahteraan pihak yang lebih rendah.

Di tengah perkembangan zaman saat ini yang menuntut adaptasi terhadap perubahan, nilai-nilai etika Jawa tersebut perlu terus diwariskan kepada generasi muda, terlebih di tengah pergeseran pola konsumsi budaya generasi muda yang kini lebih akrab dengan media digital dibandingkan tradisi lisan konvensional (Munibi, 2025). Di era disrupsi teknologi saat ini, hampir seluruh aspek kehidupan mengalami digitalisasi. Perkembangan teknologi digital memberi pengaruh nyata pada hampir setiap aspek kehidupan manusia (Saragih, dkk., 2023). Salah satu dampak dari digitalisasi adalah perubahan dalam cara masyarakat mengakses, mengonsumsi, dan menciptakan suatu produk budaya. Termasuk pada cerita rakyat, yang dahulu diwariskan melalui tradisi lisan dalam lingkungan keluarga, kini mulai bersinggungan dengan budaya global. Transformasi tradisi lisan ke dalam berbagai bentuk media digital ini merupakan bagian dari fenomena yang lebih luas, yaitu adaptasi folklor ke dalam media audiovisual sebagai upaya melestarikan identitas budaya di tengah arus digitalisasi dan globalisasi (Munibi, 2025). Cerita rakyat yang dahulu hanya ditemukan di dalam teks atau diajarkan melalui tradisi lisan, saat ini telah bertransformasi ke bentuk sastra modern dalam berbagai media, salah satunya adalah YouTube yang menjadi salah satu sarana populer untuk menyebarkan berbagai jenis konten audiovisual yang dapat mendukung nilai-nilai budaya lokal, termasuk etika Jawa.

Saluran YouTube "*Gromore Studio Series*" merupakan salah satu platform yang menyajikan konten berupa video animasi cerita rakyat berbahasa Indonesia sebagai media penyampaiannya. Saluran ini dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan konten cerita rakyat Nusantara secara konsisten dalam format animasi dua dimensi, mencakup dua puluh tiga video cerita rakyat dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk delapan cerita rakyat asal Jawa Timur yang menjadi fokus penelitian ini, dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi bagi khalayak umum. Penyajian cerita rakyat dalam bentuk video animasi memungkinkan nilai-nilai budaya dan etika yang terkandung di dalam cerita dapat disampaikan secara komunikatif dan kontekstual. Dengan demikian, saluran YouTube "*Gromore Studio Series*" menjadi media yang relevan untuk mengkaji etika Jawa dalam cerita rakyat, dan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sumber materi pembelajaran nilai budaya lokal.

Terdapat tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dengan judul *Representasi Etika Jawa dan Pendidikan Karakter dalam Upacara Adat Ceprotan di Pacitan: Sebuah Kajian Etnopedagogi* oleh Permatasari, dkk. (2026). Penelitian tersebut menghasilkan temuan yaitu, ritual Ceprotan mengandung kristalisasi etika Jawa yang fundamental, seperti dimensi religiositas dalam ritus purifikasi sendang,

nilai ketangguhan (*resilience*) melalui filosofi cengkir sebagai kencenging pikir, dan manajemen konflik sosial melalui mekanisme katarsis dalam "perang cengkir" yang berakhir pada harmoni kembul bujana.

Kedua, penelitian oleh Yaza dan Prasetyo (2025) dengan judul *Representasi Etika Jawa dalam Film Pendek Tanah Kelurahan Karya Paniradya Kaistimewan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam film pendek *Tanah Kelurahan* terdapat nilai etika jawa yang digambarkan melalui dua unen-unen bahasa jawa yaitu sepi ing pamrih rame ing gawe dan andhap asor, unggah-ungguh bahasa jawa, serta sikap ngapurancang.

Ketiga, penelitian berjudul *Javanese Etiquette in The Novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam* oleh Urbaningrum dan Anggraini (2019). Penelitian tersebut menemukan terdapat tiga etika kehidupan masyarakat Jawa, yaitu prinsip rukun, prinsip hormat, dan etika keselarasan sosial.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas terletak pada fokus yang diteliti, yaitu sama-sama meneliti etika Jawa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut terletak pada objek penelitian dan kerangka teoretis yang digunakan. Pertama, penelitian Permatasari, dkk. (2026) menggunakan objek penelitian upacara adat Ceprotan di Pacitan dengan etnopedagogi sebagai landasan. Kedua, penelitian oleh Yaza dan Prasetyo (2025) menggunakan film pendek *Tanah Kelurahan* karya Paniradya Kaistimewan sebagai objek penelitian, dengan perspektif koordinat umum etika Jawa yang meliputi pengertian yang tepat, sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat, dan tempat yang tepat sebagai landasan teoretis. Ketiga, penelitian oleh Urbaningrum dan Anggraini (2019) menggunakan objek penelitian berupa novel *Dua Tanda Kurung* karya Handoko F. Zainsam, dengan tiga etika kehidupan masyarakat Jawa (prinsip rukun, prinsip hormat, dan etika keselarasan sosial) sebagai landasan.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan objek kajian berupa video animasi cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube Gromore Studio Series, sebagai bentuk sastra digital yang belum banyak dikaji dari sudut etika Jawa. Secara analitis, penelitian ini berbeda dari ketiga penelitian terdahulu karena belum ada kajian yang secara khusus menelaah bagaimana etika Jawa dikonstruksi secara verbal-visual dalam adaptasi cerita rakyat berbentuk animasi berbahasa Indonesia, serta bagaimana dua prinsip utama masyarakat Jawa seperti kerukunan dan hormat beroperasi secara simultan dalam satu narasi visual, yang selama ini belum menjadi fokus penelitian representasi etika Jawa sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori yang berfungsi secara berbeda namun saling melengkapi. Teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis digunakan sebagai cara memahami bagaimana makna etika Jawa dikonstruksi melalui bahasa, gambar, dan tanda dalam video animasi, sedangkan teori etika Jawa Magnis-Suseno (1984) digunakan sebagai kerangka kategorisasi dan interpretasi, yang terdiri atas dua prinsip utama masyarakat Jawa (kerukunan dan hormat). Kombinasi kedua prinsip ini memungkinkan penelitian ini tidak berhenti pada tahap deskriptif, tetapi juga sampai pada pemaknaan yang lebih mendalam mengenai bagaimana keselarasan hidup, atau *slamet* menjadi tujuan akhir penerapan etika Jawa (Magnis-Suseno, 1984) yang dicapai dalam narasi cerita rakyat.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, cerita rakyat Jawa Timur merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang mengandung nilai-nilai pedagogis dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Kedua, video animasi cerita rakyat di YouTube

merupakan media yang semakin diminati generasi muda karena adanya perkembangan teknologi, membuat cara mereka mengakses dan mengonsumsi cerita rakyat berubah, tidak lagi hanya disampaikan secara lisan atau dalam bentuk teks tetapi juga dalam bentuk konten digital, seperti YouTube. Ketiga, kajian etika Jawa menggunakan kerangka pemikiran Franz Magnis-Suseno yang secara khusus membedah muatan etika Jawa dalam cerita rakyat di media YouTube masih relatif terbatas, sehingga penting dilakukan untuk memperkaya khazanah kajian sastra, budaya, dan media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana representasi prinsip kerukunan dalam video animasi cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube *Gromore Studio Series*?; dan (2) bagaimana representasi prinsip hormat dalam video animasi cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube *Gromore Studio Series*?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menafsirkan fenomena budaya berupa etika Jawa yang direpresentasikan dalam cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube *Gromore Studio Series*. Penelitian ini menggunakan orientasi teoretis yang saling melengkapi, yaitu teori representasi dan teori etika Jawa. Teori representasi yang digunakan merujuk pada konsep representasi Hall (1997) dengan pendekatan konstruksionis, yang memandang bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibangun melalui sistem representasi berupa bahasa, tanda, simbol, gambar, dan tuturan. Dalam penelitian ini, pendekatan konstruksionis dioperasionalkan dengan menelaah bahasa (diksi dan tingkat tutur), gambar (ekspresi dan gestur tokoh), serta simbol (tindakan atau objek yang membawa makna kultural) sebagai tanda yang membentuk representasi etika Jawa dalam video animasi. Sementara itu, teori etika Jawa Magnis-Suseno (1984) digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan prinsip-prinsip etika Jawa yang direpresentasikan pada video animasi cerita rakyat Jawa Timur.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satu adegan (*scene*), yaitu satu rangkaian gambar bergerak dan/atau tuturan tokoh yang membentuk satu peristiwa utuh dan dapat dimaknai secara mandiri, tanpa terputus oleh pergantian latar atau jeda waktu dalam narasi. Satu unit analisis dapat terdiri atas data visual (ekspresi dan gerak tubuh tokoh) maupun data verbal (narasi dan tuturan tokoh) yang muncul dalam adegan tersebut, baik secara terpisah maupun bersamaan.

Data penelitian ini bersumber dari tiga cerita rakyat Jawa Timur dalam saluran YouTube *Gromore Studio Series*. Seluruh adegan dalam video yang menjadi sumber data mula-mula disimak dan ditranskripsi secara menyeluruh berdasarkan fokus penelitian, guna menghindari bias seleksi data. Setelah proses transkripsi selesai, setiap unit analisis kemudian diberi kode berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator prinsip kerukunan, prinsip hormat, maupun koordinat umum etika Jawa sebagaimana termuat dalam instrumen penelitian, sehingga satu unit analisis dimungkinkan memperoleh lebih dari satu kode apabila merepresentasikan lebih dari satu indikator sekaligus. Data pada fokus pertama berupa data visual dan verbal yang menggambarkan prinsip kerukunan, sedangkan data pada fokus kedua berupa data visual dan verbal yang menggambarkan prinsip hormat dalam etika Jawa.

Sumber data penelitian ini adalah video cerita rakyat yang diunggah pada saluran YouTube *Gromore Studio Series*. Video yang dipilih sebagai sumber data adalah tiga

video animasi cerita rakyat yang berasal dari Jawa Timur, yaitu *Ande-Ande Lumut*, *Cindelaras dan Ayam Jago*, dan *Aji Saka*. Ketiga video tersebut dipilih berdasarkan kriteria inklusi berupa: (1) cerita berasal dari wilayah Jawa Timur; (2) memuat representasi prinsip kerukunan dan hormat secara kaya dan jelas. Selain itu, sumber data lain dalam penelitian ini berupa literatur penunjang, seperti jurnal, buku, dan artikel yang disesuaikan dengan fokus penelitian ini. Dalam hal ini, video animasi cerita rakyat berkedudukan sebagai sumber data primer, sedangkan literatur penunjang berkedudukan sebagai sumber data sekunder yang digunakan untuk memperkuat interpretasi dan pembahasan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1992), yang meliputi tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Ketiga tahap tersebut dioperasionalkan melalui prosedur analisis audiovisual sebagai berikut.

Pada tahap reduksi data, prosedur yang dilakukan meliputi: (a) menonton setiap video sebanyak dua kali, penontonan pertama untuk memperoleh pemahaman utuh atas alur cerita, penontonan kedua untuk menandai adegan yang berpotensi memuat indikator kerukunan atau hormat; (b) melakukan transkripsi verbatim atas seluruh narasi dan dialog tokoh, dilengkapi dengan pencatatan timestamp kemunculan setiap tuturan; (c) mendeskripsikan gestur visual tokoh, seperti posisi tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tokoh merujuk pada apa yang tampak di layar, bukan interpretasi makna; (d) mengambil tangkapan layar (*screenshot*) pada adegan yang telah ditandai sebagai dokumentasi data visual; serta (e) memberikan kode data pada setiap satuan data (data verbal maupun visual) berdasarkan judul cerita dan urutan kemunculannya.

Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam kategori prinsip kerukunan dan prinsip hormat berdasarkan kesesuaiannya dengan indikator pada instrumen penelitian, sebagaimana dirinci pada tabel berikut.

Tabel 2. Panduan analisis data

Prinsip	Indikator	Definisi Operasional	Ciri Verbal/Visual
Kerukunan	Penghindaran konflik terbuka	Upaya menahan diri atau mengalihkan potensi konflik agar tidak berkembang terbuka	Diksi seperti "sabar", "mengalah"; gestur menahan diri
Kerukunan	Keselarasan komunikasi	Penyampaian pendapat/penolakan dengan tetap menjaga kesantunan	Diksi santun ("maaf", "hamba"); nada tidak konfrontatif
Kerukunan	Semangat kebersamaan	Kesediaan bekerja sama/tolong-menolong demi kepentingan bersama	Aktivitas kolektif; pengorbanan kepentingan pribadi
Hormat	<i>Ngajeni</i>	Kepatuhan/pengakuan terhadap otoritas lebih tinggi	Diksi "hamba", "Paduka"; kepatuhan verbal
Hormat	<i>Unggah-ungguh</i>	Kesantunan gestur dan tutur sesuai konteks	Membungkuk, berlutut; ragam bahasa krama
Hormat	Mengayomi	Tanggung jawab pihak tinggi melindungi pihak rendah	Tindakan melindungi, membimbing, memberi kesempatan adil

Tabel tersebut memuat prinsip, indikator, definisi operasional, dan ciri verbal/visual, sehingga proses pengodean dapat ditelusuri dan direplikasi. Data yang telah dikodekan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-interpretatif yang menguraikan representasi prinsip kerukunan dan representasi prinsip hormat yang dilandasi koordinat umum etika Jawa dalam video animasi pada saluran YouTube Gromore Studio Series.

Pada tahap penarikan simpulan, data yang telah disajikan ditafsirkan untuk memperoleh simpulan temuan penelitian terkait representasi prinsip kerukunan dan prinsip hormat dalam video animasi yang dikaji. Guna memastikan validitas interpretasi, penelitian ini menerapkan prosedur pemeriksaan ulang data (peer checking) bersama dosen pembimbing pada setiap tahap pengodean, serta triangulasi teori dengan membandingkan temuan pada satu cerita dengan cerita lainnya untuk memastikan konsistensi pola representasi antarkasus.

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap tiga video animasi cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube *Gromore Studio Series*, yaitu *Ande-Ande Lumut*, *Cindelaras dan Ayam Jago*, serta *Aji Saka*, ditemukan representasi etika Jawa yang tercermin melalui dua prinsip utama, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Secara keseluruhan, ditemukan 13 data yang merepresentasikan prinsip kerukunan dan 13 data yang merepresentasikan prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut masing-masing terwujud melalui tiga indikator yang muncul secara konsisten di ketiga cerita yang dikaji.

Pada prinsip kerukunan, ditemukan tiga indikator representasi, yaitu penghindaran terhadap konflik terbuka, keselarasan dalam komunikasi, dan semangat kebersamaan. Dari total 13 data yang merepresentasikan prinsip kerukunan, penghindaran terhadap konflik terbuka merupakan indikator paling dominan, ditemukan pada 6 data, tergambar melalui pengendalian emosi tokoh serta pemilihan jalur penyelesaian masalah secara damai. Keselarasan dalam komunikasi ditemukan pada 2 data, tampak melalui cara tokoh menyampaikan kebenaran dengan tetap menjaga kesantunan tutur, termasuk kesediaan untuk meminta maaf demi memulihkan hubungan yang retak. Adapun semangat kebersamaan ditemukan pada 5 data, dalam berbagai bentuk, mulai dari keterlibatan sosial sehari-hari, kesediaan mendahulukan tanggung jawab bersama di atas kepentingan pribadi, hingga kerelaan mengorbankan diri demi kepentingan orang banyak. Distribusi kemunculan ketiga indikator pada masing-masing video disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil analisis data prinsip kerukunan

Indikator	AAL	CIN	AS	Jumlah
Penghindaran konflik terbuka	3	3	-	6
Keselarasan komunikasi	1	1	-	2
Semangat kebersamaan	1	2	2	5
Total	5	6	2	13

Sementara itu, pada prinsip hormat, ditemukan tiga indikator representasi, yaitu ngajeni, unggah-ungguh, dan mengayomi. Indikator ngajeni tergambar melalui sikap patuh dan tunduk para tokoh terhadap pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti raja, atasan, atau figur yang dihormati. Dari total 14 data yang merepresentasikan prinsip hormat. Pada ketiga cerita ini ditemukan indikator *ngajeni*

pada 6 data. Indikator unggah-ungguh tampak baik secara gestur tubuh (membungkuk, bersimpuh, menundukkan kepala) maupun secara verbal, khususnya melalui penggunaan diksi "hamba" yang muncul secara konsisten pada tuturan tokoh lintas usia dan kedudukan sosial yang berjumlah 6 data. Sementara itu, indikator mengayomi ditemukan pada 1 data, tercermin dari tanggung jawab tokoh yang berkedudukan lebih tinggi untuk melindungi, membimbing, dan memperhatikan kesejahteraan pihak yang berkedudukan lebih rendah, menunjukkan bahwa prinsip hormat dalam etika Jawa bersifat timbal balik, tidak semata menuntut kepatuhan dari bawahan kepada atasan. Distribusi kemunculan ketiga indikator pada masing-masing video disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil analisis data prinsip kerukunan

Indikator	AAL	CIN	AS	Jumlah
<i>Ngajeni</i>	1	2	3	6
<i>Unggah-Ungguh</i>	2	1	3	6
<i>Mengayomi</i>	1	-	1	1
Total	4	3	7	14

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua prinsip etika Jawa berupa kerukunan dan hormat hadir secara berulang dan saling melengkapi dalam narasi ketiga cerita rakyat yang dikaji. Keterkaitan tersebut tampak secara eksplisit pada data yang memperoleh kode ganda, misalnya dalam cerita *Ande-Ande Lumut*, ketika Panji Asmoro Bangun yang sedang berburu segera menghentikan kegiatannya begitu mendapati kabar bahwa kerajaannya diserang musuh: "Sementara itu, Panji Asmoro Bangun yang sedang berburu mendapatkan kabar dari salah satu prajurit istana bahwa kerajaan telah diserang oleh musuh. Seketika itu ia menghentikan kegiatan perburuannya dan pulang menuju istana" (kode data AAL/PKPH01). Data tersebut merepresentasikan prinsip kerukunan melalui semangat kebersamaan, yaitu kesediaan mengutamakan keselamatan rakyat dan kerajaan di atas kepentingan pribadi, sekaligus merepresentasikan prinsip hormat melalui sikap mengayomi, yaitu tanggung jawab seorang pemimpin untuk melindungi pihak yang dipimpinnya. Contoh ini menunjukkan bahwa satu adegan dalam narasi cerita rakyat dapat menggambarkan lebih dari satu nilai etika Jawa sekaligus, yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain. Interpretasi lebih mendalam atas temuan ini, termasuk contoh-contoh data ganda lainnya, dipaparkan pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kerukunan dan prinsip hormat hadir secara konsisten dalam ketiga video animasi cerita rakyat Jawa Timur yang dikaji, dengan penghindaran konflik terbuka dan ngajeni sebagai indikator paling dominan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Magnis-Suseno (1984) bahwa orientasi etika Jawa adalah menciptakan keselarasan, yang dicapai melalui keseimbangan antara sikap sosial (kerukunan dan hormat) dan sikap batin individu. Dibandingkan dengan penelitian Yaza dan Prasetyo (2025) yang menemukan representasi etika Jawa melalui *unen-unen* dan sikap *ngapurancang* dalam film pendek, penelitian ini menemukan pola representasi yang lebih beragam karena mencakup rentang usia dan kedudukan sosial tokoh yang lebih luas, mulai dari abdi kerajaan, keluarga bangsawan, hingga tokoh dari kalangan pewayangan. Pembahasan berikut diuraikan berdasarkan dua fokus penelitian,

yaitu (1) prinsip kerukunan dan (2) prinsip hormat dalam video animasi cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube Gromore Studio Series.

Prinsip Kerukunan dalam Video Animasi Cerita Rakyat Jawa Timur di Saluran YouTube Gromore Studio Series

Prinsip kerukunan dalam penelitian ini dipahami sebagai orientasi tindakan yang berfokus pada penciptaan dan pemeliharaan suasana selaras, tenteram dan harmonis dalam relasi sosial dengan cara menghindari konflik dan ketegangan terbuka. Bagian ini memaparkan pembahasan dari fokus penelitian pertama. Prinsip kerukunan dalam video animasi cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube Gromore Studio Series direpresentasikan melalui tiga indikator, yaitu penghindaran terhadap konflik terbuka, keselarasan dalam komunikasi, dan semangat kebersamaan. Ketiga indikator tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penghindaran terhadap Konflik Terbuka

Penghindaran terhadap konflik terbuka menjadi salah satu wujud paling menonjol dari prinsip kerukunan, ditemukan pada dua dari tiga cerita rakyat yang diteliti. Indikator ini direpresentasikan melalui berbagai bentuk, mulai dari pengendalian emosi hingga pemilihan jalur penyelesaian yang sah dan bermartabat. Dalam cerita Ande-Ande Lumut, tokoh Klenting Kuning digambarkan dengan sabar menjalankan perintah dari saudara angkatnya tanpa bantahan atau protes. Hal ini tampak dari data berikut.

Data 1

Narasi: *"Klenting Kuning pun dengan sabar bergegas mengumpulkan pakaian kotor itu..."* (AAL/PK02).

Kata "sabar" secara eksplisit digambarkan narator menjadi penanda langsung sikap batin tokoh yang menunjukkan bahwa penghindaran konflik dalam relasi keluarga diwujudkan melalui pengendalian diri terhadap perlakuan yang tidak adil. Sikap ini sejalan dengan pandangan Magnis-Suseno (1984) bahwa kerukunan menuntut individu untuk mampu mengendalikan emosi, karena sumber konflik bukan terletak pada perbedaan kepentingan itu sendiri, melainkan pada keterlibatan emosi yang mengikutinya.

Meskipun demikian, kepatuhan Klenting Kuning terhadap perintah yang bersifat merendahkan ini perlu dibaca secara kritis. Di satu sisi, sikap tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk pengendalian diri yang mencerminkan kematangan batin sebagaimana dikehendaki prinsip kerukunan. Namun di sisi lain, kepatuhan tanpa perlawanan terhadap perlakuan yang tidak adil juga berpotensi dibaca sebagai bentuk subordinasi, yaitu penerimaan terhadap ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga tanpa upaya mengubahnya. Penelitian ini memaknai adegan tersebut sebagai representasi kerukunan sejauh tindakan Klenting Kuning tidak disertai tanda-tanda penindasan berkelanjutan atau kehilangan hak asasi dalam narasi, serta ditempatkan dalam konteks cerita rakyat yang secara konvensional menempatkan kesabaran tokoh utama sebagai jalan menuju penyelesaian yang adil di akhir cerita. Meskipun demikian, batas antara kerukunan yang sehat dan subordinasi yang problematis ini perlu terus dicermati agar interpretasi etika Jawa tidak secara tidak sengaja melanggengkan pembenaran terhadap ketidakadilan dalam relasi sosial.

Pola serupa ditemukan dalam cerita Cindelaras dan Ayam Jago. Setelah mengetahui bahwa ibunya difitnah dan dibuang ke hutan akibat kelicikan sang selir,

Cindelaras merasa geram dan berkeinginan membalas dendam. Akan tetapi, dalam data berikut digambarkan kebesaran jiwa sang selir dalam menghadapi hal yang ia alami.

Data 2

Narasi: *"dengan jiwa besar, sang ibu melarang anaknya untuk membalas dendam. Dia menasihati Cindelaras untuk menjadi anak yang tabah dalam menghadapi cobaan"* (CIN/PK02).

Nasihat tersebut penting dicermati karena datang bukan dari pihak yang tidak berkepentingan, melainkan dari korban langsung fitnah tersebut. Frasa "melarang membalas dendam" digunakan narator sebagai penanda upaya menghindari konflik terbuka, menunjukkan adanya upaya menahan diri dan mengendalikan dorongan agar tidak ada konflik yang berkepanjangan. Penting ditegaskan bahwa penghindaran konflik terbuka dalam adegan ini tidak berarti pengabaian terhadap penyelesaian masalah itu sendiri. Sang ibu tidak meminta Cindelaras untuk berdiam diri dan menerima ketidakadilan begitu saja, melainkan mengarahkannya pada penyelesaian melalui jalur yang sah, sebagaimana kemudian direalisasikan Cindelaras dengan melaporkan kejahatan selir kepada Prabu Raden Putra (CIN/PKPH02). Dengan demikian, *avoidance of open conflict* dalam konteks ini dipahami bukan sebagai penghindaran terhadap keadilan, melainkan sebagai penundaan respons emosional agar penyelesaian masalah dapat ditempuh melalui cara yang lebih terarah dan bermartabat.

Keselarasan dalam Komunikasi

Prinsip kerukunan direpresentasikan melalui keselarasan dalam komunikasi, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat, kebenaran, atau penolakan tanpa menimbulkan ketersinggungan pihak lain (*nglarani ati*), sebagaimana dikemukakan Magnis-Suseno (1984) bahwa kehati-hatian dalam bertutur pada dasarnya berorientasi pada penghormatan terhadap perasaan dan pandangan orang lain agar keharmonisan dalam komunikasi tetap terjaga. Hal ini tampak dalam cerita Ande-Ande Lumut, ketika Klenting Kuning yang tengah mencari suaminya harus menjelaskan keenggannya mengikuti sayembara di hadapan sosok yang dikiranya seorang pangeran.\

Data 3

Klenthing Kuning: *"Maaf pangeran. Hamba kemari tidak untuk mengikuti sayembara ini. Hamba sudah memiliki suami. Tujuan hamba kemari adalah mencari keberadaan suami hamba, yaitu Pangeran Panji Asmoro Bangun"* (AAL/PKPH02).

Penggunaan kata "maaf" pada tuturan ini perlu dibaca tidak sekadar sebagai penanda kesantunan umum dalam bahasa Indonesia, melainkan dalam kaitannya dengan konteks relasi dan tujuan tuturan tersebut disampaikan. Klenting Kuning berada dalam posisi yang berpotensi menimbulkan kekecewaan pihak yang dianggapnya seorang pangeran, karena penolakannya mengikuti sayembara. Dalam situasi demikian, pemilihan kata "maaf" yang didahulukan sebelum penyampaian penolakan, disertai diksi "hamba" yang konsisten digunakan sepanjang tuturannya, menunjukkan upaya aktif meredam potensi ketersinggungan sebelum pesan penolakan itu sendiri disampaikan bukan sekadar basa-basi, melainkan strategi menjaga keselarasan hubungan meski harus mengecewakan pihak lain.

Penerapan prinsip kerukunan juga digambarkan melalui kesediaan untuk memperbaiki hubungan yang mengalami keretakan akibat kesalahpahaman. Dalam cerita Cindelaras dan Ayam Jago, hubungan antara Prabu dan Permaisuri yang sebelumnya terganggu

oleh fitnah selir kembali dipulihkan melalui keselarasan komunikasi yang menunjukkan kerendahan hati yang tampak pada data berikut.

Data 4

Narasi: *"Sang raja sangat menyesal dan meminta maaf kepada permaisuri atas perlakuannya dahulu."*

Permintaan maaf dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme pemulihan harmoni sosial, sejalan dengan pandangan Magnis-Suseno (1984) bahwa kerukunan tidak hanya berorientasi mencegah konflik sejak awal, tetapi juga mencakup upaya memperbaiki keselarasan yang sempat terganggu. Berbeda dari temuan Urbaningrum dan Anggraini (2019) yang menyoroti etika keselarasan sosial sebagai larangan mutlak bertindak atas kehendak sendiri, penelitian ini menemukan bahwa pemulihan keselarasan justru dapat diinisiasi oleh pihak yang memiliki kedudukan tertinggi (raja), menunjukkan bahwa kerukunan dalam etika Jawa menuntut kerelaan introspeksi diri tanpa memandang tinggi-rendahnya kedudukan sosial seseorang. Kesediaan Prabu mengakui kesalahan serta menyampaikan permohonan maaf secara langsung kepada Permaisuri menjadi bentuk upaya menghilangkan ketegangan sekaligus memulihkan hubungan yang sebelumnya retak.

Semangat Kebersamaan

Semangat kebersamaan dalam menjaga kerukunan direpresentasikan dalam berbagai tingkatan, mulai dari keterlibatan sosial sehari-hari, kerja kolektif fisik, hingga kesediaan mengorbankan diri demi kepentingan orang banyak, maupun dalam hal tolong-menolong. Semangat kebersamaan tampak melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Data 5

Narasi: *"Selama tinggal di desa itu, mereka berdua rajin membantu pekerjaan rumah, selain itu mereka juga sering bergaul dengan para penduduk desa. Keberadaan keduanya juga disenangi oleh warga karena budi pekerti yang santun" (AS/PK01).*

Dalam narasi tersebut, kesediaan Aji Saka dan Dora membantu pekerjaan rumah, meski keduanya pendatang dari luar wilayah tersebut, dapat dimaknai sebagai representasi bahwa semangat kebersamaan digambarkan tidak terbatas pada anggota masyarakat asli semata, melainkan turut dapat dibangun oleh pihak yang bersedia berkontribusi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Penafsiran ini didasarkan pada satu adegan dalam satu cerita yang dikaji sebagai gambaran spesifik yang muncul dalam narasi animasi tersebut.

Prinsip kerukunan berupa semangat kebersamaan turut direpresentasikan melalui kesigapan mengutamakan tanggung jawab bersama di atas kepentingan atau kesenangan pribadi. Hal ini tampak dalam cerita Ande-Ande Lumut, ketika Panji Asmoro Bangun yang tengah asyik berburu segera menghentikan kegiatannya begitu mendapati kerajaannya dalam bahaya yang tergambar pada data berikut.

Data 6

Narasi: *"Sementara itu, Panji Asmoro Bangun yang sedang berburu mendapatkan kabar dari salah satu prajurit istana bahwa kerajaan telah diserang oleh musuh. Seketika itu ia menghentikan kegiatan perburuannya dan pulang menuju istana" (AAL/PKPH01).*

Frasa "seketika itu ia menghentikan" menjadi penanda penting kesigapan bertindak tanpa penundaan. Kesigapan Panji Asmoro Bangun dapat dilihat sebagai bentuk semangat kebersamaan karena ia bersedia mengutamakan keselamatan kerajaan dan rakyat daripada kepentingan pribadinya. Namun, tindakan tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban sesuai dengan perannya sebagai seorang pangeran. Sebagai pemimpin kerajaan, ia memiliki tanggung jawab untuk kembali menjalankan tugas dalam mempertahankan kerajaan, sehingga tindakannya tidak semata-mata didasarkan pada kemauan pribadi. Kedua pemaknaan tersebut dapat muncul secara bersamaan karena tidak saling bertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tindakan seorang pemimpin, kepedulian terhadap kepentingan bersama dan pelaksanaan kewajiban sesuai dengan kedudukan dapat berjalan beriringan. Keduanya menunjukkan bahwa dalam konteks kepemimpinan, semangat kebersamaan dan kewajiban peran formal seringkali bertumpang tindih dan sulit dipisahkan secara tegas dalam satu tindakan yang sama.

Pola serupa juga tampak dalam cerita Aji Saka. Ketika warga desa terancam dijadikan santapan oleh Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka mengajukan diri secara sukarela sebagai pengganti.

Data 7

Aji Saka: *"Bawalah hamba saja, Patih. Hamba kasihan melihat warga tak berdosa menjadi korban kemungkaran Prabu Dewata Cengkar. Hamba Aji Saka, hamba siap dan rela untuk dijadikan santapan Sang Prabu"* (AS/PK02).

Diksi "kasihan" dan "rela" pada tuturan tersebut menjadi penanda penting bahwa keputusan ini bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan, melainkan lahir dari empati mendalam terhadap penderitaan warga yang tidak bersalah. Kesiediaan mengorbankan diri ini relevan dikaitkan dengan konsep *sepi ing pamrih* dalam pemikiran Magnis-Suseno (1984), yaitu kerelaan melepaskan kekhawatiran atas diri sendiri demi kepentingan yang lebih besar, sebagai kualitas yang dipandang masyarakat Jawa sebagai wujud kebijaksanaan hidup yang luhur. Konsep ini digunakan di sini sebagai gagasan pendukung untuk memperdalam pemaknaan atas data semangat kebersamaan, sejalan dengan penjelasan mengenai sikap batin dalam etika Jawa yang telah diuraikan pada kajian pustaka.

Representasi prinsip kerukunan berupa semangat kebersamaan juga tampak dalam cerita Cindelaras dan Ayam Jago melalui tuturan Patih yang tergambar pada data berikut.

Data 8

Patih: *"Saya juga tak kuasa menghunuskan pedang ini..." dan "saya akan membuatkan gubuk di tengah hutan ini..."* (CIN/PKPH01),

Data tersebut menunjukkan kepedulian Patih terhadap keselamatan Permaisuri yang berada dalam situasi terancam. Namun demikian, adegan ini juga memuat dimensi yang lebih kompleks daripada sekadar wujud pertolongan. Keputusan Patih untuk tidak melaksanakan perintah raja membunuh Permaisuri sesungguhnya merupakan bentuk pembangkangan terhadap otoritas yang seharusnya dipatuhi, sehingga adegan ini menghadirkan dilema antara loyalitas kepada raja dan keberpihakan pada nilai kemanusiaan serta kebenaran yang diyakininya. Ketegangan antara kesetiaan formal dan pertolongan yang dilandasi hati nurani ini menunjukkan bahwa penerapan semangat kebersamaan dalam narasi cerita rakyat tidak selalu berjalan tanpa konsekuensi atau gesekan dengan nilai loyalitas lain yang juga dijunjung dalam tatanan

sosial kerajaan. Kompleksitas semacam ini menegaskan bahwa representasi etika Jawa dalam video animasi yang dikaji tidak menyajikan nilai-nilai secara sederhana dan linear, melainkan turut menghadirkan situasi ketika satu nilai harus dipertimbangkan berhadapan dengan nilai lain yang sama pentingnya.

Prinsip Hormat dalam Video Animasi Cerita Rakyat Jawa Timur di Saluran YouTube Gromore Studio Series

Pada sub bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan dari fokus penelitian pertama. Prinsip hormat dalam video animasi cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube *Gromore Studio Series* direpresentasikan melalui tiga indikator, yaitu ngajeni, unggah ungguh, dan empan papan. Ketiga indikator tersebut diuraikan sebagai berikut.

Ngajeni

Dalam cerita Ande-Ande Lumut, penerapan ngajeni tampak pada enam momen berbeda, sebagaimana dirinci pada Tabel 4. Pertama terdapat pada data berikut, ketika seorang pengawal melapor kepada Panji Asmoro Bangun.

Data 9

Pengawal: *"hamba sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencari informasitentang Dewi Sekartaji. Namun hamba hanya menemukan gadis kampung yang mirip dengannya," disertai gestur "duduk bersimpuh dan menundukkan kepala" (AAL/PH02).*

Ngajeni pada adegan ini tidak semata ditunjukkan oleh frasa "hamba sudah berusaha sekuat tenaga", melainkan oleh kombinasi beberapa penanda yang saling menguatkan: penggunaan pronomina "hamba" sebagai penempatan diri yang merendah, gestur bersimpuh dan menundukkan kepala sebagai penanda fisik kerendahan diri, isi laporan yang disampaikan secara jujur meski hasilnya belum memuaskan, serta struktur relasi sosial antara pengawal dan bangsawan yang menjadi konteks penentu kepatutan sikap tersebut. Keempat unsur ini secara bersama-sama membentuk penanda ngajeni, bukan berdiri sendiri-sendiri sebagai bukti yang cukup. Pada cerita Cindelaras dan Ayam Jago sikap *ngajeni* terdapat pada data berikut.

Data 10

Patih: *"Maafkan saya Tuan Putri. Saya juga tak kuasa menghunuskan pedang ini kepada Tuan Putri."*

Sapaan "tuan putri" yang dituturkan oleh sang Patih kepada permaisuri yang telah dibuang dari istana menunjukkan bahwa penghormatan terhadap kedudukan seseorang tidak serta-merta luntur meski statusnya telah berubah. Namun, data ini perlu dipahami secara kontekstual karena sapaan tersebut disampaikan dalam sulih suara berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, data tersebut tidak digunakan sebagai bukti langsung mengenai penggunaan bentuk penghormatan dalam bahasa Jawa, seperti ragam *krama*. Dalam penelitian ini, sapaan "tuan putri" dipahami sebagai bentuk representasi etika Jawa yang telah disesuaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Pemaknaan *ngajeni* pada data tersebut didasarkan pada sikap tokoh yang tetap menghargai kedudukan sosial permaisuri sebagaimana statusnya sebelumnya, bukan semata-mata pada bentuk bahasa yang digunakan. Kemudian, sikap ngajeni juga tercermin pada sikap Cindelaras terhadap otoritas raja, yang tercermin dari data berikut.

Data 11

Narasi: *"Cindelaras pergi ke kerajaan menemui sang raja... untuk memberitahu kejahatan sang selir kepada Prabu Raden Putra"* (CIN/PKPH02).

Tindakan pergi menemui raja untuk menyampaikan perkara ini merupakan bentuk hormat Cindelaras terhadap otoritas raja. Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap raja sebagai pihak yang berwenang mengadili persoalan tersebut. Namun, hal tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan ngajeni apabila hanya dilihat sebagai pilihan jalur penyelesaian masalah semata. Kategorisasi ngajeni pada data ini diperkuat oleh cara Cindelaras bersikap dan bertutur di hadapan raja, sebagaimana tergambar pada adegan ia membungkukkan tubuhnya dan menggunakan diksi "hamba" serta sapaan "Paduka" saat berhadapan dengan Raden Putra (CIN/PH01). Kombinasi antara pilihan jalur penyelesaian melalui otoritas yang sah dan sikap tubuh serta tutur kata yang merendahkan inilah yang menjadi dasar penetapan data tersebut sebagai representasi ngajeni, bukan semata dari keputusan menemui raja itu sendiri. Hal serupa juga tergambar pada cerita Aji Saka, yang menunjukkan ngajeni melalui sikap patuh sebagaimana tergambar dari data berikut.

Data 12

Narasi: *"...berpesan untuk selalu menjaganya dan jika nanti ada yang memintanya, jangan pernah diserahkan kecuali Aji Saka sendiri yang datang untuk mengambilnya. Sembada pun dengan sigap menyanggupinya"* (AS/PH01)

Dora: *"Baik Prabu Aji Saka, hamba laksanakan"* (AS/PH04).

Kepatuhan Sembada dan Dora ini dikategorikan sebagai ngajeni, dan bukan sekadar loyalitas atau hierarki struktural semata, karena kepatuhan tersebut disertai pengakuan eksplisit atas kedudukan Aji Saka sebagai figur yang dihormati yang tercermin dari penggunaan sebutan "Prabu" dan diksi "hamba" yang secara konsisten menempatkan diri mereka pada posisi lebih rendah, sejalan dengan pengertian *ngajeni* menurut Purwadi (2011) sebagai pengakuan terhadap posisi sosial lawan bicara yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa, pembawaan diri, maupun perilaku. Dengan demikian, unsur yang membedakan ngajeni dari kepatuhan/loyalitas biasa terletak pada dimensi penghormatan simbolik yang menyertai tindakan patuh tersebut, bukan sekadar pelaksanaan perintah semata.

Unggah-Ungguh

Unggah-ungguh merupakan wujud kesopanan melalui gestur tubuh, tingkah laku, maupun tutur kata, yang dalam pengertian aslinya erat kaitannya dengan tingkat tutur bahasa Jawa (*ngoko-krama*) sebagaimana dikemukakan Purwadi (2011). Mengingat video animasi yang dikaji disajikan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia tanpa penggunaan tingkat tutur krama-ngoko, penelitian ini memaknai unggah-ungguh dalam cakupan yang lebih luas, yaitu sebagai representasi kesantunan dan pengakuan terhadap hierarki sosial yang diwujudkan melalui gestur tubuh serta pilihan register bahasa Indonesia yang menandai kerendahan diri, bukan sebagai analisis tingkat tutur bahasa Jawa secara literal. Batasan ini penting ditegaskan agar interpretasi terhadap data tidak melampaui apa yang benar-benar dapat diamati dari medium bahasa Indonesia yang digunakan dalam video.

Pada aspek gestur, unggah-ungguh tergambar melalui berbagai posisi tubuh yang menandakan kerendahan diri di hadapan pihak lain. Dalam cerita Ande-Ande Lumut digambarkan *"pengawal duduk bersimpuh dan menundukkan kepala saat menghadap Panji Asmoro Bangun"* (AAL/PH02); dalam cerita Cindelaras dan Ayam Jago

digambarkan "Cindelaras membungkukkan tubuhnya saat bertemu Raden Putra" (CIN/PH01); dalam cerita Aji Saka, "*Dora menundukkan kepala saat diberi perintah oleh Aji Saka*" seraya berkata, "*baik Prabu Aji Saka, hamba laksanakan*" (AS/PH04), serta "*prajurit menundukkan kepala saat menghadap Patih*" (AS/PH02). Gestur merendah, seperti membungkuk, bersimpuh, atau menundukkan kepala, sebenarnya juga dapat ditemukan dalam berbagai budaya kerajaan. Oleh karena itu, gestur tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai ciri khas etika Jawa. Dalam penelitian ini, gestur tersebut dipahami sebagai representasi etika Jawa dengan melihat konteksnya secara keseluruhan. Pemaknaan tersebut didasarkan pada latar budaya Jawa yang terlihat dari nama tokoh, latar cerita, serta sumber yang berasal dari cerita rakyat Jawa Timur. Selain itu, gestur tersebut juga muncul bersamaan dengan penanda verbal, seperti penggunaan kata "hamba", serta menunjukkan hubungan sosial yang sesuai dengan konsep *ngajeni* dan *unggah-ungguh* Jawa yang telah dibahas dalam kajian pustaka. Dengan demikian, gestur merendah dalam penelitian ini tidak dipandang sebagai bentuk yang secara khusus hanya dimiliki oleh etika Jawa, tetapi sebagai bentuk visual yang menggambarkan nilai *unggah-ungguh* dalam konteks cerita rakyat Jawa yang menjadi objek penelitian.

Pada aspek verbal, unggah-ungguh direpresentasikan melalui penggunaan diksi "hamba" oleh berbagai tokoh dalam penyebutan diri sendiri saat berbicara dengan pihak lain, terlepas dari kedudukan sosial penutur. Namun, perlu dipahami bahwa kata "hamba" merupakan bentuk bahasa Indonesia arkais dan formal yang umum digunakan dalam narasi berlatar kerajaan Nusantara. Kata tersebut bukan merupakan bentuk tingkat tutur dalam bahasa Jawa, khususnya ragam *krama*. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penggunaan kata "hamba" tidak diposisikan sebagai bukti langsung adanya penerapan tingkat tutur bahasa Jawa. Penggunaan diksi tersebut dipahami sebagai bagian dari strategi representasi dalam adaptasi cerita ke dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menunjukkan adanya kesantunan serta hubungan hierarkis antara tokoh dalam interaksi sosial.

Dalam cerita Ande-Ande Lumut, tuturan seorang pengawal kepada Panji Asmoro Bangun, "*hamba sudah berusaha sekuat tenaga untuk mencari informasi tentang Dewi Sekartaji...*" (AAL/PH02); Klenting Kuning menjelaskan statusnya kepada Ande-Ande Lumut, "*maaf pangeran, hamba kemari tidak untuk mengikuti sayembara ini...*" (AAL/PKPH02). Dalam cerita Cindelaras dan Ayam Jago, meski masih kanak-kanak dan tumbuh di tengah hutan tanpa pengasuhan istana, Cindelaras turut menggunakan diksi yang sama saat bertanya kepada Raden Putra, "*apa imbalan yang hamba dapatkan jika hamba menang, Paduka?*" (CIN/PH01). Dalam cerita Aji Saka, tergambar dalam tuturan Aji Saka kepada Prabu Dewata Cengkar yang justru hendak menyantapnya, "*maaf Baginda Prabu Dewata Cengkar yang agung, saya Aji Saka... hamba hanya ingin sebidang tanah seluas kain yang hamba bawa ini*" (AS/PH03), serta tuturan Dora kepada Aji Saka saat menerima perintah, "*baik Prabu Aji Saka, hamba laksanakan*" (AS/PH04).

Data tersebut melibatkan tokoh dengan usia, kedudukan sosial, serta latar sosial dan naratif yang beragam. Penggunaan diksi "hamba" muncul secara berulang dalam ketiga video yang dikaji dan berfungsi sebagai penanda hubungan hierarkis sekaligus kesantunan dalam interaksi antartokoh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Purwadi (2011) yang menjelaskan bahwa tata krama Jawa dapat tercermin melalui penggunaan bahasa yang menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun demikian, dalam penelitian ini bentuk kesantunan tersebut ditemukan melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai hasil adaptasi cerita, sehingga tidak dapat dipahami sebagai bentuk kebahasaan Jawa yang autentik.

Mengayomi

Mengayomi menjadi wujud tanggung jawab pihak berkedudukan lebih tinggi untuk melindungi, membimbing, dan memperhatikan kesejahteraan pihak yang lebih rendah. Hal ini selaras dengan pendapat Magnis-Suseno (1984) bahwa seorang atasan memiliki kewajiban untuk melindungi para bawahan dan mereka yang kedudukannya lebih rendah. Dalam hal ini, sikap mengayomi direpresentasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari kepedulian terhadap persoalan yang muncul, teguran yang membangun kesadaran, pemberian kesempatan yang adil, dan realisasi tanggung jawab secara konkret.

Dalam cerita Ande-Ande Lumut, sikap mengayomi tercermin dari kesigapan Panji Asmoro Bangun yang segera menghentikan kegiatan berburunya begitu mendapati kerajaannya diserang musuh yang tergambar pada data berikut.

Data 13

Narasi: *"Sementara itu, Panji Asmoro Bangun yang sedang berburu mendapatkan kabar dari salah satu prajurit istana bahwa kerajaan telah diserang oleh musuh. Seketika itu ia menghentikan kegiatan perburuannya dan pulang menuju istana"* (AAL/PKPH01).

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan semangat kebersamaan, tindakan ini dapat dibaca dari dua sudut pandang yang saling melengkapi sebagai kesediaan mengutamakan kepentingan bersama sekaligus pemenuhan kewajiban peran sebagai pemimpin. Dalam konteks prinsip hormat, penekanan interpretasi bergeser pada dimensi tanggung jawab kepemimpinan itu sendiri, yaitu kesigapan tanpa penundaan ini menunjukkan bahwa mengayomi menuntut kesiapsiagaan aktif, bukan sekadar kepedulian pasif, terhadap keselamatan pihak yang berada dalam naungannya. Sikap mengayomi yang terwujud dalam hasil nyata, bukan sekadar niat atau kesiapsiagaan sesaat juga, ditemukan dalam cerita Aji Saka.

Data 14

Narasi: *"Setelah berhasil mengalahkan Prabu Dewata Cengkar, Aji Saka kini dinobatkan sebagai raja di Medang Kamulan, dia menjadi raja yang baik hati dan bijaksana. Medang Kamulan pun mengalami masa kejayaannya pada saat pemerintahannya"* (AS/PH05).

Frasa "baik hati dan bijaksana" secara eksplisit menjadi penanda kualitas kepemimpinan, sementara "masa kejayaannya" menjadi penanda dampak nyata kepemimpinan tersebut terhadap kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya. Data ini penting dibaca berdampingan dengan penggambaran kepemimpinan Prabu Dewata Cengkar sebelumnya dalam cerita yang sama, seorang raja yang menindas rakyatnya demi memenuhi hasrat pribadi. Kontras antara kedua model kepemimpinan ini menegaskan bahwa kedudukan tinggi dalam pandangan etika Jawa tidak dengan sendirinya menjamin sikap mengayomi, melainkan menuntut orientasi kepemimpinan yang secara sadar diarahkan pada kesejahteraan pihak yang dipimpin, sebagaimana ditegaskan Magnis-Suseno (1984) bahwa pihak berkedudukan tinggi diharapkan menunjukkan sikap mengayomi, membimbing, dan bertanggung jawab terhadap pihak yang berkedudukan lebih rendah.

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa mengayomi dalam representasi cerita rakyat Jawa Timur yang dikaji beroperasi pada dua tahap yang berbeda namun saling terkait, yaitu kesigapan bertindak ketika ancaman muncul, dan konsistensi kepemimpinan yang membuahkan kesejahteraan dalam jangka panjang. Dengan

demikian, prinsip hormat dalam wujud mengayomi tidak cukup dipahami sebagai sikap sesaat, melainkan sebagai orientasi kepemimpinan yang berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa video animasi cerita rakyat Jawa Timur pada saluran YouTube *Gromore Studio Series*, yakni Ande-Ande Lumut, Cindelaras dan Ayam Jago, serta Aji Saka, merepresentasikan etika Jawa melalui dua prinsip utama, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan tergambar melalui tiga indikator, yakni penghindaran terhadap konflik terbuka, keselarasan dalam komunikasi, dan semangat kebersamaan, dengan penghindaran konflik terbuka sebagai indikator yang paling banyak ditemukan 6 dari 13 data, diikuti oleh semangat kebersamaan dan keselarasan komunikasi, yang tergambar melalui sikap tokoh mengendalikan emosi, menyampaikan kebenaran dengan santun, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Prinsip hormat direpresentasikan melalui indikator *ngajeni*, *unggah-ungguh*, dan mengayomi, dengan indikator *ngajeni* dan *unggah-ungguh* yang menonjol dengan jumlah data masing-masing data, kemudian disusul indikator mengayomi. Indikator-indikator tersebut tampak dari kepatuhan, gestur tubuh yang merendah, penggunaan diksi seperti "hamba", serta tanggung jawab tokoh berkedudukan tinggi dalam melindungi pihak yang lebih rendah. Diksi "hamba" dan bentuk sapaan hormat lainnya dalam penelitian ini dipahami sebagai penanda hierarki dalam representasi audiovisual berbahasa Indonesia, bukan sebagai bukti langsung penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa (*krama-ngoko*), mengingat seluruh video yang dikaji disajikan dalam sulih suara bahasa Indonesia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa satu adegan atau peristiwa dapat memuat lebih dari satu nilai etika sekaligus, sebagaimana ditunjukkan melalui prosedur pengodean ganda (multi-coding) dalam penelitian ini seperti dengan menggunakan kode PKPH, misalnya pada adegan Panji Asmoro Bangun yang menghentikan kegiatan berburunya demi kembali menjaga kerajaannya (AAL/PKPH01), yang dikodekan baik sebagai representasi semangat kebersamaan pada prinsip kerukunan maupun sebagai representasi mengayomi pada prinsip hormat. Temuan ini sejalan dengan pandangan hidup Jawa yang memandang keselarasan sosial dan kematangan batin individu sebagai dua sisi yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, saluran YouTube *Gromore Studio Series* berpotensi menjadi media alternatif untuk menyajikan nilai-nilai etika Jawa kepada generasi muda di era digital, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang secara khusus menguji resepsi penonton terhadap nilai-nilai tersebut, maupun potensi pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran sastra Indonesia berbasis kearifan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola saluran YouTube *Gromore Studio Series* yang telah menyediakan konten video animasi cerita rakyat sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi rujukan dan memperkaya perspektif dalam penelitian ini, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan masukan, saran, dan dukungan moral selama proses penyusunan artikel ini hingga selesai.

Daftar Pustaka

- Achmad, S. W. (2018). *Etika Jawa : Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Araska.
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3, 92–99.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Barker, C. (2004). Cultural Capital. In *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446221280.n47>
- Bascom, W. R. (1965). The Forms of Folklore: Prose Narratives. *The Journal of American Folklore*.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain* (1st ed.). Grafiti Pers.
- De Jong, S. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yayasan Kanisius.
- Eduar, E. (2024). Representasi Budaya Sumatera Selatan dalam Film Pendek “Lenget.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.13542>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Haviland, W. (1993). *Antropologi Jilid 2* (Edisi 4). Erlangga.
- Isnain. (n.d.). Analisa Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Dinas Kebudayaan Dan Parawisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman Etika Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT Gramedia.
- Magnis-Suseno, F. (1989). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Mora*. Kanisius.
- Mayer, R. E., & Moreno, R. (2002). Animation as an Aid to Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 14(1), 87–99. <https://doi.org/10.1023/A:1013184611077>
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja.
- Ni'mah, N. K., Widyatwati, K., & Suryadi, M. (2025). Unggah-Ungguh Sebagai Etika Jawa: Analisis Sosiologi Sastra Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo . *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1).
- Panggelo, M. T. (2023). Kerukunan Dan Hormat Dalam Etika Jawa. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 2.
- Permatasari, R. P., Trisanti, R., & Ayuani, K. D. (2026). Representasi Etika Jawa Dan Pendidikan Karakter Dalam Upacara Adat Ceprotan Di Pacitan: Sebuah Kajian Etnopedagogi. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.114979>
- Pradana, S. (2025). Efektivitas Penggunaan Video Animasi sebagai Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar*, 1.
- Purwadi. (2009). *Folklor Jawa*. Pura Pustaka.
- Purwadi. (2011). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunika*.
- Suhardi, T. (2025). *Nilai-Nilai Etika Jawa dalam Para Priyayi sebagai Bahan Pembelajaran Sastra* (I. Sa'diyah, Ed.). Penerbit Thalibul Ilmi Publishing & Education.

- Sukiyasa, K., & Sukoco, S. (2013). Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa materi sistem kelistrikan otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1588>
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Sumiyardana, K., Shintya, Istiana, I. I., & Sutarsih. (2016). *Etika Jawa Dalam Novel Indonesia*. Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Urbaningrum, D. H., & Anggraini, P. (2019). Javanese Ettiquete in The Novel Dua Tanda Kurung by Handoko F Zainsam. *Jurnal KATA*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.22216/kata.v3i1.3891>
- Yaza, J. N. A., & Prasetyo, A. (2025). Representasi Etika Jawa Dalam Film Pendek Tanah Kalurahan Karya Paniradya Kaistimewan. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2.